

PENDAMPINGAN GURU SD MENOPTIMALKAN *DEEP LEARNING* MELALUI MODEL ARSELTHK

I Made Ardana¹, I Putu Wisna Ariawan², I Gst Pt Sudiarta³, Gede Suweken⁴, I Made Yudana⁵

¹⁻⁴Jurusan Matematika UNDIKSHA);⁵ Jurusan Manajemen Pendidikan UNDIKSHA

Email: ardanaime@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

The implementation of deep learning is highly relevant to 21st Century Skills, specifically: foundational literacies, competencies, and character qualities. The aim of this community service project was to assist teachers in optimizing deep learning through the ARSELTHK learning model, thereby maximizing the achievement of these skills. The project's method involved training and mentoring six teachers from SDN 1 Baktiseraga, SDN 1 Pemaron, and SDN 6 Panji. The results indicate that: (1) 10% of teachers (1 person) were able to create simple digital learning materials in the excellent category, 80% (4 people) were good, and 10% (1 person) were poor; (2) the percentage of students' character development in the "habitual" category was 86.67%; (3) digital materials and their implementation through the ARSELTHK learning model can optimize foundational literacies, competencies, and character qualities; and (4) the level of parental involvement in students' character development was very high. The ARSELTHK model directly optimizes the three pillars of deep learning. The collaboration between teachers, parents, and students (AR) creates a holistic and coherent learning environment, making students' understanding meaningful because the learning context is enriched by home experiences and support from all parties. Furthermore, the integration of SEL trains students to manage their emotions and reflect on their own learning process, which encourages mindful learning. The values of THK play a role in fostering the character of cooperation and environmental care, making the learning process more authentic and relevant. The digital media utilized in the ARSELTHK model serves as a tool to stimulate engaging and pleasant involvement, which leads to joyful learning.

Keywords: *deep learning, ARSELTHK learning model, foundational literacies, competencies, and character qualities*

ABSTRAK

Penerapan deep learning memiliki relevansi dengan 21st Century Skills yakni: foundational literacies, Competencies, dan character qualities. Tujuan pengabdian ini adalah membantu guru mengoptimalkan deep learning melalui ARSELTHK learning model sehingga ketercapaian foundational literacies, Competencies, dan character qualities menjadi optimal. Metode pengabdian berbentuk pelatihan dan pendampingan pada guru SDN 1 Baktiseraga, SDN 1 Pemaron, dan SDN 6 Panji sebanyak 6 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa: (1) 10 % guru (1 orang) mampu menyusun bahan materi digital sederhana dalam kategori sangat baik, 80% guru (4 orang) baik, dan 10% guru (1 orang) kurang baik, (2) Persentase capaian karakter siswa dalam kategori Membudaya (M) sebesar 86,67% (3) materi digital dan implementasinya melalui ARSELTHK learning model dapat mengoptimalkan foundational literacies, Competencies, dan character qualities, dan (4) Tingkat keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter siswa sangat tinggi. Model ARSELTHK secara langsung mengoptimalkan ketiga pilar deep learning. Kolaborasi guru, orang tua, dan siswa (AR) menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan koheren, sehingga pemahaman siswa menjadi meaningful karena konteks pembelajaran diperkaya oleh pengalaman di rumah dan dukungan dari semua pihak. Kemudian, integrasi SEL melatih siswa untuk mengelola emosi dan merefleksikan proses belajar mereka sendiri, sehingga mendorong mindful learning. Nilai-nilai THK, berperan dalam menumbuhkan karakter gotong royong dan kepedulian lingkungan, yang menjadikan proses belajar lebih otentik dan relevan. Media digital yang dimanfaatkan dalam model ARSELTHK berfungsi sebagai alat untuk memicu keterlibatan yang menyenangkan (Joyful learning)

Kata kunci: *deep learning, ARSELTHK learning model, foundational literacies, Competencies, dan character qualities*

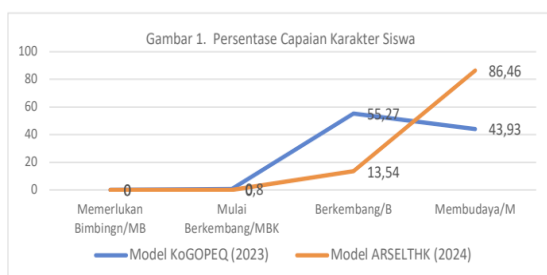
PENDAHULUAN

Pencanangan *deep learning* menyebabkan tugas guru sebagai arsitek pembelajaran inovatif tidak hanya menekankan pada *knowledge* tetapi focus pada 3 elemen utama, yakni *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Penerapannya memiliki relevansi dengan *21st Century Skills* yakni: *foundational literacies*, *Competencies*, dan *character qualities*. Peran guru sebagai *fasilitator* semakin krusial dalam mendukung transformasi pendidikan ini. Memperhatikan rasio/persentase proses pembelajaran menunjukkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang ada di SDN 1 Baktiseraga, SDN 1 Pamaran, dan SDN 6 Panji sangat memadai untuk dapat terlaksananya *deep learning* secara baik seperti Tabel 1.

Tabel 1. Rasio/Persentase Proses Pembelajaran di SDN 1 Baktiseraga, SDN 4 Panji, dan SDN 6 Panji

Nama Sekolah	Rasio Siswa Rombel	Rasio Siswa Ruang Kelas	Rasio Siswa Guru	Persentase Guru Kualifikasi	Persent. Guru Sertifikasi	Persent. Guru PNS	Persent. Ruang Kelas Layak
SDN 1 Baktiseraga	31,17	34	23,38	100	81,25	62,5	100
SDN 4 Panji	30	30	22,5	100	87,5	62,5	100
SDN 6 Panji	16,5	14,14	12,38	100	75	50	100

Selain itu, pada tahun 2024 pengabdian telah melakukan pendampingan berbasis model *ARSELTHK* berkaitan dengan penyusunan materi digital untuk memudahkan pemahaman konsep dan karakter siswa memiliki dampak seperti berikut: rerata skor pemahaman konsep siswa (RT) = 88,5; Daya Serap (DS) = 88,5%; Ketuntasan Belajar (KB) = 90,3%, dan Daya Capai Kurikulum (DCK) = 100%. Selain itu, dampak model terhadap pengembangan karakter siswa, seperti terlihat pada Gambar 1



Dengan pencapaian ini, guru telah mampu membelajarkan siswa dengan model *AESELTHK* namun optimalisasi tiga elemen

deep learning yakni *meaningful learning*, *mindful learning* dan *joyful learning* belum terjadi sehingga berdampak pada belum maksimalnya pencapaian *foundational literacies*, *competencies*, dan *character qualities*. Meskipun ada pemahaman tentang pentingnya pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah, masih terbatasnya praktek baik, dan pemahaman tentang *deep learning* menjadi hambatan utama mereka. Ada beberapa penyebab guru belum mampu mengoptimalkan *midful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yakni: (i) Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan pedagogik menyebabkan banyak guru belum terlatih dengan baik dalam teknik-teknik pembelajaran yang mendalam, seperti *mindfulness* atau teknik untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan; (ii) Keterbatasan penilaian yang menunjang *deep learning* karena pada umumnya lebih berfokus pada aspek kognitif seringkali mengabaikan aspek sosial dan emosional siswa (iii) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum maksimal dan (iv) pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan tidak optimalnya *midful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang menyebabkan tidak maksimal pencapaian *foundational literacies*, *competencies*, dan *character qualities*. Sehubungan dengan itu, dipandang perlu melakukan “Pendampingan Guru SD Mengoptimalkan *Deep Learning* Melalui Model *ARSELTHK* untuk Memaksimalkan *Foundational Literacies*, *Competencies*, dan *Character Qualities*”. Model pembelajaran ini memaksimalkan kolaborasi guru, orang tua, dan siswa berbasis *Social Emotional Learning (SEL)* dan *Tri Hita Karana (THK)*. Sehubungan dengan hal di atas, pengoptimalan *deep learning* dalam pembelajaran matematika yang dilakukan tetap mempertimbangkan *prinsip belajar dan pembelajaran matematika* Van de Walle (2013: 1-3), *karakteristik perolehan pengetahuan matematika*, Kemdikbud (2013: 1-2), serta *sociocultural theory* dari Vigotsky.

Pengembangan karakter merupakan tanggungjawab semua pihak yakni: *teacher*, *parent*, dan *students*, Farid F (2023: 102–103), Atawuwur (2023: 114–115), Indriani F (2023: 57–58). Sehubungan dengan itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, orang tua dan peserta didik dengan proporsi tugas seperti berikut. **Tugas guru** adalah menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran berorientasi *ARSELTHK Learning Model*, **tugas orang tua** adalah melakukan pendampingan anak saat belajar di rumah berbasis bahan digital, dan **kewajiban siswa** antara lain: (i) disiplin dan kerja keras dalam belajar; dan (ii) mengikuti arahan orangtua dan guru. Agar hasil belajar dan pengembangan karakter siswa dapat berhasil dengan baik, pembelajaran dilakukan dalam *Zona Proximum Development (ZPD)*.

Vygotsky dalam Slavin (1997: 123-124) dan Angela Lui (2012: 2-3) mendefinisikan *ZPD* sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan melalui penyelesaian masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial anak, yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya berbentuk *scaffolding*. *Scaffolding* mengacu kepada bantuan yang diberikan oleh teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten. Slavin juga mengatakan bahwa memberikan *scaffolding* berarti memberikan kepada anak sejumlah besar dukungan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukan tugas tersebut secara mandiri.

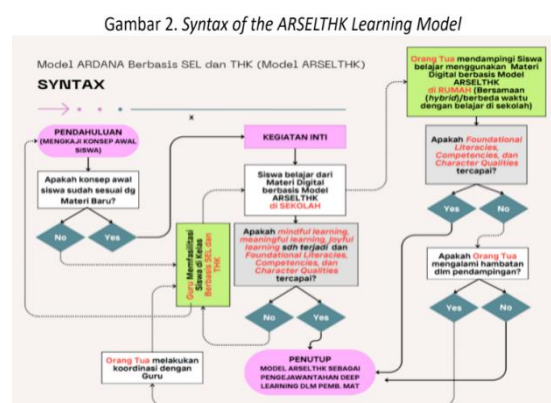
Tri Hita Karana consists of the following elements: (i) Parhyangan (human relationship with God with the values: Religiosity, Fostering faith, Growing rastiti (piety) in the God, a clean attitude of spiritual physical life); (ii) Pawongan (human to human relationship with the values: mutual cooperation, mutual service, effective communication, collaboration, responsibility,

learning culture, democracy, discipline, and mutual respect); and (iii) Palemahan (human relations with the environment with values: environmental care and preservation) (Divayana, 2018;

Pendampingan guru SD didasari *ARSELTHK Learning Model*. Adapun komponen model *ARSELTHK Learning Model* seperti berikut.

Syntax/Sintaks:

Syntax model *ARSELTHK* terdiri dari 4 tahapan yakni: (1) Pendahuluan; (2) Inti; (3) Penutup; dan (4) Evaluasi. Evaluasi dilakukan pada setiap tahapan dari model seperti terlihat pada Gambar 2.



Sistem Sosial

Joyce BW (1992: 15–16) menyatakan bahwa sistem sosial menggambarkan aturan dan hubungan antara siswa dengan guru dan jenis norma yang disepakati. *ARSELTHK learning model* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sangat menjunjung tinggi kehidupan sosial dan perbedaan intelektual (*Low Structure*).

Prinsip Reaksi

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa guru memposisikan diri sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran sehingga bantuan berupa *scaffolding* kepada siswa akan dilakukan jika dipandang perlu. Guru maupun orang tua memberikan penguatan terhadap siswa yang telah menunjukkan kemajuan yang berarti baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa. Prinsip reaksi dalam Model *ARSELTHK* adalah memaksimalkan terjadinya *mindful learning*,

learning model dapat mengoptimalkan *deep learning*.

Secara umum kriteria keberhasilan dari pengabdian ini dapat terpenuhi baik dari evaluasi program (100%), evaluasi proses (98%), maupun evaluasi hasil (100%).

Keberhasilan guru dalam menyusun bahan ajar digital dan mengimplementasikan *ARSELTHK learning model* dengan baik disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (1) guru memiliki kompetensi *pedagogic* dan *professional* yang memadai. menguasai beori belajar & prinsip pembelajaran, (2) melakukan pengembangan potensi siswa, melakukan penilaian & evaluasi belajar dengan baik; Sehubungan dengan itu, Nabila (2016: 556-557) mengatakan bahwa: “*Teachers who have pedagogical competence will be able to implement teacher’s assignment well. Professional teachers are able to master the various strategies or techniques in teaching and learning activities and master the foundations of education as contained within the competence of teachers*”, Hal serupa dikemukakan oleh Sudargini (2020: 1-2) mengungkapkan bahwa: “*there is a significant influence between pedagogical competence on student learning outcomes*”; (3) kesiapan guru dalam menerima pengetahuan yang akan dilatihkan, (4) melakukan latihan dengan sungguh-sungguh serta tekun, (5) diberikan penguatan atas hasil penugasan *project* pada saat pendampingan, dan (6) memiliki motivasi yang tinggi untuk mampu menyusun materi digital. Hal ini bersesuaian dengan teori Thorndike yang mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut Moreno (2010: 718: (a) Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. (b) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. (c)

Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hal senada dikemukakan oleh Wei, L.T (2014: 9-10) berkaitan dengan keberhasilan guru karena penguatan yang diberikan (penyebab (3)) mengatakan bahwa:

This paper aims to review the impact of positive reinforcement on the performances of employees in organizations. It can be applied by utilizing extrinsic reward or intrinsic reward. Extrinsic rewards include salary, bonus and fringe benefit while intrinsic rewards are praise, encouragement and empowerment. By applying positive reinforcement in these factors, desired positive behaviors are encouraged and negative behaviors are eliminated. Financial and non-financial incentives have a positive relationship with the efficiency and effectiveness of staffs

Keberhasilan guru dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan ini karena memiliki motivasi yang tinggi (penyebab (4)), sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan Mujib (2012: 143-144) membuat beberapa kesimpulan dari penelitian mereka, yaitu (1) motivasi prestasi secara signifikan mempengaruhi kontrak psikologis; (2) Kontrak psikologis secara signifikan mempengaruhi sikap pekerjaan; (3) Motivasi berprestasi secara signifikan mempengaruhi sikap pekerjaan; dan (4) Motivasi berprestasi secara signifikan dapat mempengaruhi sikap pekerjaan melalui kontrak psikologis, yang mana salah satu bentuk sikap kerja adalah kepuasan kerja. Sejalan dengan itu Waluyohadi, A.E.G (2019: 101-102) mengatakan bahwa: *The results of statistical tests show that achievement motivation and academic achievement have a fairly high effect size correlation*. Selain motivasi berprestasi, pengetahuan awal tentang konsep awal matematika yang akan dituangkan ke dalam materi digital sudah dimiliki guru walaupun masih terdapat beberapa kekurangan namun hal tersebut tidaklah berarti dalam praktek penyusunan materi digital (penyebab (5)), hal ini sangat sesuai dengan teori asimilasi yang

dikemukakan oleh Piaget. Piaget dalam Van De Walle (2013: 1-3) mengatakan bahwa *'states that assimilation is a process of integrating new information with the existing cognitive structure in the student's mind'*. Novak mengatakan bahwa *"It means that the student's prior knowledge is something that needs to be taken into consideration in teaching"*. Dalam hal ini yang sedang memahami dan menguasai pengetahuan adalah guru sehingga sesuai dengan teori di atas bahwa guru relatif mudah untuk menguasai teknik penyusunan materi digital.

Ada tiga tanggapan dari orang tua untuk materi digital antara lain : (1) orang tua yang berkomentar “positif” dan “merasa lebih siap” mendampingi anak belajar matematika; (2) orang tua yang berkomentar “lumayan” dapat membantu dalam melakukan pendampingan karena dalam media terdapat petunjuk orang tua, namun orang tua ini mengatakan cenderung kurang mampu memahami petunjuk orang tua yang ada di media sehingga mereka menyampaikan saja petunjuk tersebut ke anak mereka tanpa memaknainya terlebih dahulu dengan alasan mereka tidak paham matematika. Akibatnya kesempatan anak untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri cenderung tidak maksimal karena ketika anak tidak paham, orang tua hanya menyampaikan secara berulang petunjuk orang tua dan cenderung sama; (3) orang tua yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan nahan ajar digital sebagai bahan pendampingan karena orang tua sendiri kurang menyukai pelajaran matematika dan orang tua ini hanya menegaskan ke anak dengan menyampaikan bahwa kalau kamu tdk bisa menjawab, klik saja petunjuk orang tua, disitu ada caranya. Kejadian ini, mengharuskan terjadi pembelajaran mandiri oleh anak sehingga keberhasilan belajarnya akan sangat tergantung dari kecerdasan dan pengalaman peserta didik sendiri dalam memahami permasalahan yang ada pada media digital. Dalam hal ini proses pengkonstruksian cenderung tidak terjadi.

Dalam konteks matematika, *ARSELTHK* membantu siswa beralih dari pembelajaran

hafalan ke pemahaman konsep yang mendalam. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa memperkuat pemahaman matematis, karena orang tua dapat membantu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam konteks sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa "Matematika harus relevan dan terhubung dengan pengalaman siswa untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam" (Cai, 2020, 12). Aspek *THK* mendorong keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhan, yang dapat diintegrasikan dalam materi matematika. Misalnya, siswa dapat menghitung dampak lingkungan dari konsumsi harian (hubungan manusia dengan alam) atau menggunakan geometri untuk memahami pola arsitektur tradisional yang sakral (hubungan manusia dengan Tuhan). Sebagaimana disampaikan oleh Goleman, kecerdasan emosional yang diasah melalui *SEL* sangat penting untuk pemecahan masalah dan berpikir kritis, yang merupakan inti dari literasi matematis (Goleman, 1995, hlm. 287). Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai matematika, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara bijaksana dan bermakna (*foundational literacies*).

Model *ARSELTHK* secara langsung berkontribusi pada pengembangan kompetensi (*competencies*) dan karakter siswa (*character qualities*). Aspek *SEL* mengajarkan siswa untuk mengelola emosi, menunjukkan empati, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan membangun hubungan yang sehat. Ini selaras dengan kompetensi kolaborasi dan komunikasi yang vital di abad ke-21. Komponen *THK* membekali siswa dengan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan (*Parhyangan*, hubungan dengan Tuhan), harmoni sosial (*Pawongan*, hubungan dengan sesama), dan tanggung jawab lingkungan (*Palemahan*, hubungan dengan alam). Hal ini membentuk karakter yang beretika dan peduli. Sehubungan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan sosial-emosional yang kuat cenderung memiliki performa akademis yang lebih baik dan perilaku yang

lebih positif (Zins et al., 2004, 3). Lebih lanjut, "Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak" (Epstein, 2018, 71). Penguatan karakter melalui nilai-nilai lokal seperti *THK* juga dianggap efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Suryadi, "Karakter bangsa yang kuat berakar dari nilai-nilai budaya lokal yang diajarkan secara terintegrasi dalam pendidikan" (Suryadi, 2019, 45). Selain itu, "Pengembangan kompetensi tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif" (Partnership for 21st Century Learning, 2015, 9). Oleh karena itu, melalui integrasi AR (kolaborasi guru, orang tua, dan peserta didik), *SEL*, dan *THK*, model ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan individu yang berkarakter kuat dan kompeten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) 10 % guru (1 orang) mampu menyusun bahan materi digital sederhana dalam kategori sangat baik, 80% guru (4 orang) baik, dan 10% guru (1 orang) kurang baik, (2) Persentase capaian karakter siswa dalam kategori Membudaya (M) sebesar 86,67% (3) materi digital dan implementasinya melalui *ARSELTHK learning model* dapat mengoptimalkan *foundational literacies*, *Competencies*, dan *character qualities*, dan (4) Tingkat keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter siswa sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Angela Lui. (2012). *Teaching in the Zone: An Introduction to Working Within the Zone of Proximal Development (ZPD) to Drive Effective Early Childhood Instruction*. Children's Progress.
- Atawuwur EAY, Komalasari K. Educator Efforts in Character Development Responsibility of Students in the Digital

- Era. (2023). Proceedings of the International Conference on Education 2022 (ICE 2022) (pp.111-119). DOI:10.2991/978-2-38476-020-6_12
- Cai, J. (2020). *The Role of Mathematics in Foundational Literacies*. University of Chicago Press.
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., Adiarta, A., Parmiti, D. P., Mahendra, I. W. E., & Parmithi, N. N. (2018). Development of ANEKA-based countenance model integrated with Tri Hita Karana-SAW in evaluating student's character and quality of computer learning in Bali. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 13(15), 6303–6315.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Corwin Press.
- Farid F, Aziz R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2); 114-121. DOI: 10.21831/jpk.v0i1.8616
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Indriani F, Asfia W. (2023). Building the Independent Character of Elementary School Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*. 2(1); 57 -67. DOI: 10.56741/ijlree.v2i01.74
- Joyce BW, Shower BM. (1992). *Models of teaching*. fourth edition. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Kemdikbud Ristek. Permendikbud No. 23 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/kota.
- Moreno, Roxane. (2010). *Educational Psychology*. University of New Mexico
- Mujib, A (2012). Motivasi Berprestasi sebagai Mediator Kepuasan Kerja. *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 2 Desember 2012:143–155.
- Nabila. H. (2016). The Influence of Pedagogic Competence And Professional Competence to Performance of Teachers Social Studies In Trowulan District. *Proceeding of ICEBESS 2016*.

- Partnership for 21st Century Learning. (2015). *Framework for 21st Century Learning*.
- Slavin, R.E. (1997). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Needham Heights: Allyn and Bacon Publisher.
- Sudargini. Y, Purwanto. A. (2020). The Effect of Teachers Pedagogic Competency on The Learning Outcomes of Students. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*. Vol. 1, No. 4 Hal. 1 – 8.
- Suryadi, D. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Remaja Rosdakarya.
- Van de Walle JA. Karp KS. Williams JMB. (2013). *Elementary and middle school mathematics, teaching developmentally*. USA: Pearson Education, Inc.
- Waluyohadi, A. E. G. (2019). Meta-analysis Study of Achievement Motivation and Academic Achievement. *Journal PSIKODIMENSIA Volume 18, No. 2, Juni - Desember 2019: 101 – 108*
- Wei. L.T, Yazdanifard. R. (2014). The impact of Positive Reinforcement on Employees' Performance in Organizations. *American Journal of Industrial and Business Management*, 4: 9-12. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi>
Diakses tanggal 1 September 2020
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.